

POLITIK SEKSUALITAS NAZI DALAM NOVEL *DER VORLESER* KARYA BERNHARD SCHLINK

Nazi's Sexuality Politics in Bernhard Schlink's Novel "Der Vorleser"

Cheryl Desyanti Rosyidah Antoni, Aquarini Priyatna, dan Safrina Noorman

Program Pascasarjana Sastra Kontemporer, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung-Sumedang Km 21, Jatinangor 45363,
Telepon: 081294645656, Pos-el: cheryl.antoni@gmail.com

Naskah masuk: 25 September 2014, disetujui: 20 Oktober 2014,
revisi akhir: 1 November 2014

Abstrak: Tulisan ini mengkaji tentang politik seksualitas Nazi yang terdapat dalam novel *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. Teks novel ini menunjukkan adanya keterkaitan antara seksualitas dan politik. Kajian ini dilandasi oleh teori Foucault yang membahas sejarah seksualitas dan kaitannya dengan negara, serta teori mengenai politik seksualitas Nazi di Jerman yang dikemukakan Herzog. Hasil analisis menunjukkan bahwa di dalam novel tersebut terdapat gambaran politik seksualitas Nazi, seperti pelarangan aktivitas seksual remaja, sakralisasi aktivitas seksual, pengokohan identitas dan peran gender, serta pelarangan hubungan di luar pernikahan. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa politik seksualitas ini diterapkan oleh pemerintah Nazi dengan tujuan untuk menjaga kemurnian ras bangsa Jerman serta menunjukkan superioritas bangsa Jerman terhadap bangsa lain.

Kata kunci: *Der Vorleser*, seksualitas, Nazi, ras, gender

Abstract: This paper examines Nazi's politics of sexuality in the Bernhard Schlink's novel "Der Vorleser". The novel shows that there is a relation between sexuality and politics. This study uses Foucault's theory on sexuality in relation with the state as well as Herzog's theory on Nazi's politic of sexuality. The result of the research show that in the novel there are descriptions of Nazi's politics of sexuality, such as the prohibition on teenage sexuality, the sacralization of sexual activity, the strengthening of identity and gender roles, and the prohibition of premarital sex. Furthermore, the results of the analysis reveal that the sexuality politics is applied by the Nazi government in order to maintain the purity of the German race and show German supremacy over other nations.

Key words: *Der Vorleser*, sexuality, Nazi, race, gender

1. Pendahuluan

Di awal kemunculannya dalam kesusasteraan Jerman, nama Bernhard Schlink dikenal sebagai penulis *kriminalroman*, yaitu salah satu genre karya sastra dalam kesusasteraan Jerman yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kejahatan, pembunuhan, dan detektif. Dalam *krimilexikon.de* (2010), sebuah situs

ensiklopedia penulis-penulis Jerman bergenre *kriminalroman*, disebutkan bahwa pada tahun 1989 novelnya yang berjudul *Die gordische Schleife* mendapat penghargaan *Glauser/Autorenpreis deutsche Kriminalliteratur des SYNDIKATES*, yaitu penghargaan khusus untuk karya sastra bergenre *kriminalroman*. Kemudian pada tahun 1993, karyanya yang berjudul *Selbst Betrug* juga berhasil mendapat penghargaan dari *Deutschen Krimi Preis* yang juga merupakan

penghargaan khusus di bidang karya sastra *kriminalroman*.

Namun demikian, novel *Der Vorleser* yang terbit pada tahun 1995 bukan bergenre *kriminalroman*. Melalui novel ini, Schlink mengungkap permasalahan seksualitas dan persoalan yang terkait dengan pemerintahan Nazi. Novel ini menceritakan hubungan percintaan tokoh utama Michael Berg dengan seorang perempuan yang usianya 21 tahun lebih tua, bernama Hanna Schmitz. Hanna merupakan seorang mantan tentara Nazi yang bertugas sebagai penjaga di salah satu kamp konsentrasi terbesar di Eropa, yaitu Auschwitz. Sementara itu Michael adalah seorang pelajar yang kemudian melanjutkan pendidikannya di bidang hukum.

Seksualitas yang tergambar melalui hubungan Michael dan Hanna saya argumentasikan terkait dengan permasalahan politik yang melingkupi masyarakat. Cerita di dalam novel ini berlatar Jerman Pascaperang Dunia II atau masa setelah runtuhnya pemerintahan Nazi. Meskipun demikian, pengaruh kekuasaan Nazi di Jerman masih sangat kental, terutama yang terkait dengan wacana seksualitas.

Nazi merupakan sebuah partai politik di bawah pimpinan Adolf Hitler yang memiliki ideologi nasionalis sosialis. Ideologi ini beranggapan bahwa bangsa atau ras Jerman memiliki superioritas. Dalam situs ushmm.org (*United States Holocaust Memorial Museum*) yang diakses pada tanggal 31 Oktober 2014, dikatakan bahwa Hitler menyebut ras murni Jerman sebagai “ras tuan penguasa” (*master race*) atau yang disebut juga dengan ras Arya. Ras ini dianggap ras yang tertinggi dan terbaik sehingga bagi Nazi kemurnian ras Arya tidak boleh tercampur dengan ras yang lain. Dengan demikian Nazi menganggap bahwa ras lain lebih rendah. Doktrin inilah yang sering ditanamkan Nazi pada masyarakat Jerman.

Demi terwujudnya ideologi tersebut, Nazi melakukan pemurnian ras melalui tindakan pembantaian massal terhadap ras

atau etnis lain yang disebut juga Holocaust. Yang menjadi korban Nazi adalah bangsa Yahudi, kaum cacat mental dan fisik, homoseksual, dan narapidana dengan tujuan membersihkan keturunan ras Arya dari keburukan-keburukan. Selain itu, orang Afrika, saksi Yehova, Freemason, orang Kristen Timur, pendeta Protestan dan Katolik juga dibunuh (Yuma, 2010: 24).

Ideologi Nazi tersebut kemudian merambah kepada persoalan seksualitas. Menurut Nazi, demi terciptanya pemurnian ras, seksualitas masyarakat Jerman pada saat itu harus diatur dan diawasi. Kehidupan seksualitas pada masa pemerintahan Nazi bersifat represif dan “*pleasureless*”. Lebih lanjut diungkapkan bahwa seksualitas pada masa itu diawasi oleh “polisi” moral. Nazi memfokuskan hubungan seksual masyarakatnya pada relasi seksual yang sopan. Oleh sebab itu, Nazi juga mengklaim bahwa kehidupan berkeluarga dan hubungan dalam lembaga pernikahan adalah martabat yang tepat.

Sebagaimana dikemukakan Herzog (2005:1) dalam penelitiannya yang berjudul *Sexuality and German Fascism*, kehidupan seksual masyarakat Jerman saat itu diatur oleh pemerintah Nazi sebagai salah satu bentuk upaya pemurnian ras, sehingga seksualitas masyarakatnya ditekankan pada fungsi reproduksi semata. Penelitian yang dilakukan oleh Herzog tersebut dilandasi oleh pemikiran Michel Foucault. Foucault (2008:18-20) mengungkapkan bahwa sudah sejak zaman Victoria terjadi upaya pengaturan, represi, dan pembungkaman terhadap wacana seksualitas. Seksualitas tidak boleh hadir dalam tindak atau wicara. Seks diasosiasikan dengan dosa dan aib, sehingga seks tidak bisa diungkapkan dengan gamblang. Hal ini yang menyebabkan seks menjadi tabu dan dilarang. Tekanan terhadap kehidupan seksual masyarakat pada masa pemerintahan Nazi juga membuat seks menjadi terepresi dan dianggap sebagai hal yang tidak pantas untuk dibicarakan.

Dari pembacaan awal saya terhadap novel *Der Vorleser*, saya menemukan adanya

penentangan terhadap politik seksual tersebut. Di dalam novel ini, seks dibicarakan secara gamblang tanpa tedeng aling-aling, sehingga seks menjadi hal yang tidak lagi tabu. Dengan teknik penceritaan *flashback* dan menggunakan sudut pandang orang pertama, saya melihat adanya upaya rekonstruksi sejarah terutama yang berkaitan dengan wacana seksualitas Nazi. Oleh sebab itu, penelitian ini saya fokuskan untuk mengungkap bagaimana politik seksualitas Nazi dihadirkan di dalam novel *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bentuk-bentuk politik seksualitas Nazi yang diterapkan pada masyarakat Jerman ketika masa pemerintahan Nazi dan setelahnya. Dalam melakukan penelitian ini, digunakan beberapa referensi yang relevan, yaitu teori seksualitas yang diungkapkan oleh Padgug (1979), sejarah seksualitas dan *biopower* yang dikemukakan Foucault (1978), dan hasil penelitian Herzog (2005) tentang hubungan antara seksualitas dan fasisme di Jerman.

2. Kajian Teori

Menurut Padgug (1979:17–20), seksualitas tidak hanya merujuk pada pembagian jenis kelamin laki-laki dan perempuan untuk tujuan reproduksi saja, akan tetapi seksualitas juga menyangkut ranah-ranah operasinya, yaitu gender, reproduksi, keluarga, dan sosialisasi. Seksualitas selalu termediasi dengan realitas manusia, yang kemudian ditransformasi ke dalam kehidupan bermasyarakat (dimediasi melalui keluarga). Dengan demikian, seksualitas manusia tidak hanya mengenai perilaku naluri, seperti yang terjadi pada hewan, tetapi lebih dipengaruhi baik oleh karakteristik sosial, budaya, pendidikan, dan norma dari tempat-tempat manusia tumbuh dan berkembang. Isi seksualitas pada akhirnya terdiri dari hubungan sosial manusia, kegiatan produktif manusia, dan kesadaran manusia.

Dalam bukunya yang berjudul *History of Sexuality*, Foucault (1978: 18) menjelaskan

bahwa pada mulanya terjadi pelarangan dalam pewacanaan seks. Hal itu diyakini Foucault tanpa disadari masih terjadi sampai sekarang. Pengujaran dan kosakata mengenai seks juga diawasi. Ada penetapan tertentu kapan, di mana dan dalam situasi apa seks tidak boleh dibicarakan. Misalnya, di antara orang tua dan anak, majikan dan pembantu, guru dengan murid pasti pernah ada pembatasan mengenai wacana seks. Foucault (1978: 9) mengemukakan bahwa sejak dulu seks diasosiasikan sebagai sebuah dosa, sehingga dianggap perbuatan yang “terkutuk”. Hal ini oleh Foucault dipandang sebagai sebuah kesalahan historis atau kesalahan pemahaman yang dilakukan pada masa lalu tetapi dipandang sebagai sebuah kebenaran pada masa kini dan yang akan datang. Misalnya, anggapan bahwa penyimpangan hubungan seksual sebagai dosa yang diikuti oleh berbagai dampak negatif.

Namun demikian, sekitar abad ke-18 mulai muncul pewacanaan seks dalam bidang politik dan ekonomi, yaitu yang terkait dengan masalah kependudukan. Tingkat kelahiran, usia kawin, kelahiran yang sah atau tidak sah, dan kelajangan menjadi permasalahan negara yang terkait dengan seksualitas. Sejak itulah masyarakat meyakini dan menegaskan bahwa masa depan suatu bangsa tidak hanya tergantung pada kualitas atau mutu warganya, tetapi juga tergantung pada cara pendayagunaan seks anggota masyarakatnya. Tingkah laku seksual mulai diatur dan diubah sesuai rencana ekonomis dan politis (Foucault, 1978: 25-26).

Pengaturan terhadap perilaku seksual tersebut menimbulkan pewacanaan seks yang ketat, bahwa seks yang dianggap benar adalah hubungan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan, berada dalam lembaga perkawinan, dan tidak berorientasi pada kenikmatan. Maka hal ini mengakibatkan perilaku seksual yang dipandang menyimpang atau aneh seperti hubungan di luar pernikahan atau perzinahan, inses, lesbian, gay dan yang lainnya dianggap sebagai dosa besar.

Pengadilan dapat menghukum para pelaku seks sesama jenis, perselingkuhan, pernikahan tanpa restu orang tua atau yang berhubungan seks dengan binatang (Foucault, 1978: 38).

Lebih lanjut Foucault (1978: 38) mengemukakan bahwa hubungan seksual yang “melawan alam” dianggap sebagai bentuk pelanggaran hukum karena dianggap tidak sesuai dengan tatanan yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan seksual seperti sodomi, homoseksual, bisexual dan sebagainya dianggap sebagai gangguan karena dapat mengacaukan keteraturan kerja alam. Dalam hal ini keteraturan alam dapat dipahami sebagai seksualitas yang “sopan”, yaitu yang dipandang sesuai dengan aturan moral dan norma-norma seperti hubungan suami-istri yang disahkan lewat lembaga perkawinan.

Kekuasaan yang berfungsi untuk mengendalikan dan mengelola hidup sebagai upaya pengawasan populasi disebut juga *biopower* (Foucault, 1978:139-140). Menurut Suyono (2002: 495-496) salah satu hal yang menjadi sasaran utama kekuasaan ini adalah kontrol terhadap kehidupan seksual masyarakat demi pengendalian populasi dan penciptaan sumber daya manusia yang bermutu dan sehat.

Keberadaan *biopower* ini juga menimbulkan beberapa dampak, seperti lahirnya pemahaman bahwa setiap manusia yang beranatomi tubuh laki-laki harus bersifat maskulin dan yang beranatomi perempuan harus feminin. Artinya, anatomi tubuh sangat berperan dan menentukan orientasi seksual seseorang. Dengan demikian setiap manusia hanya diperbolehkan memiliki satu jenis kelamin dan orientasi seksual yang jelas.

Pengaturan berdasarkan anatomi tubuh ini menghasilkan anggapan bahwa perempuan lemah dan rentan dengan penyakit. Hal tersebut dikarenakan perempuan akan mengalami mentruasi, hamil, dan masa nifas yang akan menjadi penghalang baginya untuk melakukan aktivitas yang bisa kapan saja tanpa halangan dilakukan oleh laki-laki.

Dampaknya dalam kehidupan sosial perempuan diyakini sebagai sosok yang hanya dapat memikul tanggung jawab reproduksi, menjaga kekokohan keluarga dan kesehatan anak-anaknya_(Suyono, 2002:500).

Pemahaman tersebut melahirkan norma-norma bahwa perempuan harus selalu pasif, terkendali, memiliki kontrol pribadi, berada dalam ranah domestik, sebaliknya laki-laki diidentikkan memiliki kebebasan, kekuatan, aktif, tegas, dan berada dalam ranah publik. Dengan adanya pemahaman tersebut kegiatan seksual menjadi bersifat fungsional semata, yaitu sebagai sarana reproduksi atau prokreasi. Perilaku seks prokreasi dianggap sebagai perilaku seks yang wajar. Aktivitas seks hanya dinilai berdasarkan fungsinya saja yaitu untuk mendapatkan keturunan. Aktivitas seks yang lain seperti untuk rekreasi dan relasi merupakan sesuatu yang dilarang dan dianggap tidak wajar (Foucault, 1978:152-153).

Dampak lain dari *biopower* yaitu pengaturan atau pendisiplinan seksualitas anak-anak. Pendisiplinan seksualitas anak-anak ini dilakukan melalui berbagai ide, dogma, atau pemahaman yang disebarkan misalnya oleh dunia kedokteran kesehatan tubuh dan aktivitas seksual yang benar. Salah satunya melalui pandangan bahwa seks yang terlalu dini dipercaya akan menyebabkan kemandulan, impotensi, frigiditas, ketidakmampuan menikmati seks dan kebaalan. Secara keseluruhan, seks yang terlalu dini dianggap akan berisiko bagi kesehatan dan masa depan masyarakat dan seluruh umat manusia di masa yang akan datang (Foucault, 1978:147).

Lewat pandangan Foucault mengenai *biopower* saya berargumentasi bahwa pemerintahan Nazi di Jerman memiliki konsep yang sama dengan pemikiran *biopower* yang ditawarkan Foucault untuk memenuhi target-target politisnya. Nazi juga menerapkan kekuasaan atas tubuh dan hidup guna mengontrol dan melakukan pengawasan terhadap populasi masyarakatnya. Pemerintah Nazi secara

umum dipahami memiliki politik yang represif, termasuk dalam aspek seksualitas. Terkait dengan ideologi utamanya yang berfokus pada permasalahan ras dan menghapus pengaruh Yahudi dalam semua aspek masyarakat Jerman, politik atau kebijakan yang dikeluarkan Nazi semakin kompleks, sehingga masuk sampai ke ranah seksualitas, misalnya dengan menerapkan pelarangan hubungan seks antara ras Arya dengan ras Yahudi agar tidak ada ras campuran Yahudi yang lahir di Jerman. Menurut Herzog (2005: 3), bagi Nazi pengaturan seksualitas ini penting karena dapat memperteguh kekuasaannya.

Sebagaimana diungkap Foucault (1978:147), persoalan hubungan darah menjadi unsur penting dalam mekanisme kekuasaan. Bagi masyarakat yang memiliki sistem aliansi dan sistem perbedaan kasta yang dominan, nilai garis keturunan atau kemurnian darah menjadi penting. Misalnya, pada masa kerajaan di Inggris ketika kekuasaan berada di tangan bangsawan. Bangsawan adalah kasta tertinggi dalam lapisan masyarakat sehingga harus dijaga keturunannya.

Konsep pemurnian keturunan ini juga tampak dalam kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Nazi dalam mengontrol tingkat kelahiran ras Arya/Jerman. Tingginya angka kelahiran ras Arya/Jerman menjadi penting sebab dapat memperkuat keberadaan ras dan menentukan kelangsungan hidup ras tersebut. Timm (2002: 225) mengemukakan bahwa untuk mendorong naiknya angka kelahiran, Nazi juga mengontrol perilaku seksual masyarakatnya. Nazi menekankan seksualitas masyarakatnya pada fungsi reproduksi. Hal ini menyebabkan konsep keluarga dan pernikahan dijunjung tinggi dan dianggap sebagai sesuatu yang bermartabat. Orang yang menikah dan berkeluarga dipandang memiliki status sosial yang baik dan bermoral. Apalagi melalui kebijakan yang dikeluarkan bahwa setiap ras Arya/Jerman tidak boleh menikah dengan orang Yahudi. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya relasi seksual

antara masyarakat ras Arya/Jerman dengan Yahudi agar tidak ada keturunan berdarah Yahudi di Jerman.

Untuk mengarahkan seksualitas pada konsep keluarga dan pernikahan, Nazi menetapkan beberapa peraturan. Pertama, pemerintah Nazi menetapkan pajak khusus bagi warganya yang belum menikah baik laki-laki atau perempuan. Kedua, pemerintah memberlakukan pinjaman pernikahan (*Marriage Loans*) dengan pajak dan potongan bunga khusus bagi setiap anak yang lahir dalam pernikahan tersebut. Ketiga, pemerintah Nazi memberikan penghargaan bagi warganya yang memiliki banyak keturunan (Millet, 2000:165).

Nazi juga menganut nilai-nilai seksualitas yang konservatif sebagai upaya untuk memastikan kemurnian ras Arya/Jerman dengan menekankan pada heteroseksualitas dan kesucian. Pantangan melakukan hubungan seks sebelum pernikahan adalah perintah tertinggi dari pemerintah (Herzog, 2005:15). Dalam sebuah relasi seksual, menurut Nazi, pasangan sebaiknya mengarah kepada pemenuhan tujuan bangsa daripada mengejar kesenangan pribadi semata. Herzog menyebut seksualitas Nazi ini bersifat "*pleasureless*" dan ditandai oleh norma-norma perilaku seksual yang kaku sebab Nazi menampilkan diri mereka sebagai pelindung moralitas seksual (2003: 12). Hal ini berdampak pengaturan seksualitas tidak hanya dialami oleh orang dewasa semata tetapi juga sangat ketat diterapkan pada remaja dan anak-anak. Menurut Weite (1998: 434), sejak tahun 1930 diperkenalkan tentang reformasi hukum dan komitmen yang mengatur seksualitas bagi remaja di Jerman. Remaja dan anak-anak dianggap sebagai generasi penentu keberhasilan bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan moral sangat kuat ditanamkan pada remaja di Jerman, terutama yang berkenaan dengan persoalan seksualitas.

Pengaturan seksualitas yang ditetapkan Nazi ini secara langsung juga berpengaruh pada peran dan ideologi gender di Jerman. Menurut Mosse sebagaimana diungkapkan

Loroff (2011:49), selama berkuasa di Jerman, Nazi mengeluarkan konsep-konsep mengenai gender dalam masyarakat Jerman. Nazi menerapkan idenya dengan membentuk konsep lelaki baru (*new man*) yang juga berfungsi sebagai simbol bangsa. Dalam mempromosikan konsep ini, Nazi mendefinisi ulang pengertian maskulinitas. Berdasarkan ideologi Nazi, laki-laki dapat mencapai sosok maskulin yang diidealkan jika melibatkan diri dalam aktivitas heroik seperti berjuang di dalam peperangan. Nazi meyakini bahwa kejantanan seseorang dapat terlihat dari seberapa besar keinginannya untuk berkorban bagi bangsa. Oleh sebab itu, bagi Nazi tentara dijadikan sosok yang ideal terkait dengan konsep *new man* tersebut.

Selanjutnya, menurut Pine, sebagaimana dikutip Loroff (2011:50), untuk memenuhi tugas rasial, yang berkaitan dengan upaya pemurnian ras, laki-laki juga didorong untuk menikahi perempuan Jerman yang dapat memberikan keturunan agar dapat mewujudkan keluarga yang kaya akan anak (*kinderreich*). Dalam keluarga, laki-laki diharapkan untuk bertindak superior dan jadi penentu arah kehidupan keluarga. Selain itu, penanaman nilai-nilai ideologi Nazi menjadi hal yang utama untuk diberikan kepada anak-anak.

Pandangan Nazi tentang peran perempuan juga terfokus pada ide-ide yang tradisional. Berdasarkan doktrin Nazi, menjadi seorang istri dan ibu adalah esensi dan tujuan hidup tertinggi perempuan Jerman. Pada dasarnya, perempuan diberi tanggung jawab untuk melahirkan dan membesarkan anak-anak tanpa tercampur dengan ras lain. Hasilnya, pada masa pemerintahan *Reich* Ketiga (sebutan lain untuk pemerintahan Nazi) ini femininitas diidentikkan dengan *motherhood* dan kesuburan. Selain itu, perempuan dengan tingkat kecerdasan tinggi tidak lagi dianggap sebagai perempuan yang menggairahkan sebab bagi Nazi, kesuburan merupakan kunci utama, bukan kemampuan intelektual.

Juga terdapat pemikiran bahwa perempuan seharusnya tinggal di dalam

rumah atau lingkup pribadi, yang dipahami sebagai ruang domestik, karena ruang publik secara ketat diyakini sebagai dunia laki-laki. Dengan memasuki ruang publik, perempuan dianggap tidak dapat menyelesaikan tugasnya dalam melahirkan dan merawat anak-anak ras Arya murni. Di dalam rumah, kegiatan perempuan diatur untuk anak-anak, dapur, dan gereja (*Kinder, Küche, Kirche*). Selanjutnya menurut Guenther sebagaimana diungkapkan Loroff (2011:50), dengan fokus utamanya pada keluarga dan rumah, Nazi percaya bahwa perempuan dapat secara bersamaan memenuhi insting alamiah keibuannya dan melayani negaranya dengan kemampuan terbaik yang dimilikinya.

3. Hasil dan Pembahasan

Der Vorleser menceritakan hubungan percintaan antara seorang remaja laki-laki berusia 15 tahun yang bernama Michael Berg dengan Hanna Schmitz, seorang perempuan yang berusia 21 tahun. Michael merupakan seorang pelajar yang meneruskan pendidikannya di bidang hukum, sementara Hanna adalah mantan pelaku Holocaust yang bekerja di perusahaan transportasi Jerman sebagai petugas trem usai Perang Dunia II. Keduanya terlibat dalam sebuah relasi seksual yang dianggap keluar dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Cerita di dalam novel *Der Vorleser* berlatar Jerman usai Perang Dunia II. Pada saat itu, kondisi sosial dan politik Jerman masih sangat dipengaruhi oleh ideologi-ideologi Nazi. Narasi di dalam novel ini disajikan melalui sudut pandang orang pertama dan dituturkan secara kilas balik atau *flashback*. Dengan demikian, tokoh di dalam cerita selalu mengingat-ingat kejadian sebelumnya. Dengan teknik penceritaan ini, tokoh Michael Berg sebagai pencerita bercerita tentang sejarah Holocaust dan Nazi, sehingga politik Nazi juga tergambar dalam novel ini, terutama yang terkait dengan politik seksualitas.

Kehidupan seksualitas pada masa

pemerintahan Nazi yang bersifat represif menjadikan seks sebagai wacana yang tidak dapat dibicarakan dan cenderung dibatasi terutama untuk remaja dan anak-anak. Pendidikan tentang moral sangat kuat ditekankan pada remaja yang diyakini dapat menjadi penentu dalam keberhasilan bangsa. Pengendalian perilaku seks dan penanaman moral kepada remaja menjadi hal yang penting pada saat itu. Oleh sebab itu Michael, yang pada saat itu berusia 15 tahun, merasa bersalah ketika tidak sengaja melihat Hanna sedang berganti baju. Gambaran tubuh Hanna itu tidak bisa lepas dari pikirannya.

Ich wachte jeden Morgen mit schlechtem Gewissen auf, manchmal mit feuchter oder fleckiger Schlafanzughose. Die Bilder und Szenen, die ich träumte, waren nicht recht. Ich wußte, die Mutter, der Pfarrer, der mich als Konfirmanden unterwiesen hatte und den ich verehrte, und die große Schwester, der ich die Geheimnisse meiner Kindheit anvertraut hatte, würden mich zwar nicht schelten. Aber sie würden mich in einer liebevollen, besorgten Weise ermahnen, die schlimmer als Schelte war. Besonders unrecht war, daß ich die Bilder und Szenen, wenn ich sie nicht passiv träumte, aktiv phantasierte. (Schlink, 1995: 20)

Aku bangun tidur setiap hari dengan perasaan yang buruk, kadang-kadang dengan celana piama yang lembap atau bernoda. Gambar-gambar dan adegan-adegan yang kuimpikan itu tidak benar. Aku tahu ibu, pastor yang mengajarku menjadi pemuda yang sidi dan aku kagumi, dan kakak perempuanku, yang kepadanya kupercayakan rahasia masa kecilku, memang tidak akan memarahiku. Tetapi mereka akan menegurku dengan bijak dan penuh kasih sayang, itu lebih buruk daripada dimarahi. Yang paling tidak benar adalah bahwa aku mengkhayalkan secara aktif gambar-gambar dan adegan-adegan yang secara pasif aku impikan.

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana pemerintah melalui lembaga keagamaan atau gereja menanamkan

pendidikan moral kepada remaja dan menekankannya pada urusan seks. Oleh sebab itu, apa yang dilakukan Michael dalam membayangkan atau mengkhayalkan seks dianggap sesuatu yang salah.

Dengan pendidikan moral yang ditanamkan, Michael menganggap bahwa mengkhayalkan tubuh perempuan adalah sebuah dosa. Hal ini terkait dengan pengasosiasian seks sebagai sebuah dosa dan perbuatan yang terkutuk, sehingga dapat memberi berbagai dampak negatif. Michael juga mengasosiasikan seks dengan dosa karena dianggap bertentangan dengan pendidikan moral yang didapatkannya dari lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

Ich weiß nicht, woher ich die Courage nahm, zu Frau Schmitz zu gehen.kehrte sich die moralische Erziehung gewissermaßen gegen sich selbst? Wenn der begehrlliche Blick so schlimm war wie die Befriedigung der Begierde, das aktive Phantasieren so schlimm wie der phantasierte Akt – warum dann nicht die Befriedigung und den Akt? Ich erfuhr Tag um Tag, daß ich die sundigen Gedanken nicht lassen konnte. Dann wollte ich auch die sündige Tat. (Schlink, 1995: 20-21)

Aku tidak tahu, dari mana aku mendapatkan keberanian untuk menemui kembali Frau Schmitz. Apakah pendidikan moral itu berbalik melawan pendidikan moral itu sendiri? Jika pemandangan penuh nafsu itu begitu buruk seperti memuaskan hasrat, lalu mengkahayal secara aktif juga sama buruknya seperti tindakan dari khayalan itu, lalu mengapa tidak memuaskan hasrat dan melakukannya? Aku melalui hari demi hari tanpa bisa melepaskan pikiran-pikiranku yang berdosa. Lalu aku juga ingin melakukan dosa itu.

Dalam lingkungan keluarga Michael, secara tidak langsung, norma-norma tentang relasi perempuan dan laki-laki yang diusung Nazi juga bekerja. Keluarga Michael digambarkan sebagai keluarga yang ideal dan sesuai dengan konsep keluarga yang diusung oleh pemerintah

Nazi. Nazi menanamkan doktrin bahwa dalam keluarga yang ideal, laki-laki bekerja mencari nafkah sementara perempuan haruslah menjadi ibu dan istri yang mampu melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengurus keluarga. Ayah Michael adalah seorang profesor di bidang filsafat dan mengajar di perguruan tinggi, sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang sangat berkomitmen dalam mengurus anak-anak dan rumah tangganya.

Vor den Herd hatte meine Mutter einen Stuhl gerückt, auf dem ich stand, während sie mich wusch und ankleidete. [...] Er schwieg und schaute nachdenklich, wie jedesmal, wenn meine Mutter ihn der Kinder oder des Haushalts wegen ansprach. Wie jedesmal fragte ich mich, ob er tatsächlich über die Frage meiner Mutter nachdachte oder über seine Arbeit. (Schlink, 1995: 29-30)

Di depan kompor, ibuku menarik kursi di mana aku berdiri di atasnya sementara ibu memandikanku dan memakaikan bajuku. [...] Dia (ayah Michael) diam dan termenung setiap kali ibu membicarakan anak-anak dan urusan rumah tangga. Kadang aku bertanya-tanya apakah ia memikirkan urusan ibu (urusan rumah tangga) atau hanya tentang pekerjaannya.

Mereka memiliki empat orang anak dan Michael merupakan anak ketiga. Konsep keluarga dengan banyak keturunan ini juga yang telah ditanamkan Nazi kepada masyarakat. Melalui konsep keluarga ini juga pendidikan moral dan norma-norma tentang seksualitas ditanamkan kepada anak-anak.

Meine Schwester, die Germanistik studierte, berichtete beim Essen von dem Streit, ob Herr von Goethe und Frau von Stein eine Liebesbeziehung hatten, und ich verteidigte es zur Verblüffung der Familie mit Nachdruck. (Schlink, 1995: 40)

Adik perempuanku, yang belajar sastra Jerman, pernah melontarkan perdebatan ketika sedang makan, apakah Herr Goethe dan Frau Stein memiliki hubungan percintaan, dan aku membelanya hingga

pernyataanku mengagetkan keluargaku.

Dalam riwayat hidupnya, Goethe pernah menjalin hubungan cinta dengan Charlotte von Stein. Charlotte von Stein berusia 7 tahun lebih tua dari Goethe dan telah menikah. Dalam kerangka politik seksualitas Nazi, hubungan seperti itu berada di luar bingkai norma-norma dan moralitas yang berlaku di masyarakat. Hal ini tertanam dalam keluarga Michael sehingga mereka terkejut saat Michael membela hubungan Goethe dan Stein.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan pada saat itu juga “diawasi” oleh masyarakat sekitar. Artinya, masyarakat ikut mengontrol pasangan-pasangan yang ada dalam lingkungannya. Masyarakat di sini menjadi representasi politik seksual Nazi. Hal ini dikarenakan politik atau ideologi yang ditanam Nazi berpengaruh dalam masyarakat, sehingga tercipta aturan-aturan atau norma-norma yang tidak tertulis.

[...] wo ich mit ihr in den Ferien mit dem Fahrrad wegfahren wollte. Wir konnten als Mutter und Sohn ein gemeinsames Zimmer nehmen und die ganze Nacht zusammenbleiben. (Schlink, 1995: 40)

di mana aku ingin bersamanya pergi berlibur dengan menggunakan sepeda. Kami bisa menyewa satu kamar bersama sebagai ibu dan anak dan tinggal semalam bersama.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa akan menjadi suatu hal yang tidak berterima di masyarakat jika Michael yang merupakan seorang remaja laki-laki menginap satu kamar dengan perempuan yang lebih tua tetapi bukan keluarganya, sehingga mereka harus berpura-pura menjadi ibu dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam masyarakat terdapat pelajaran tentang moral dan seksualitas seperti yang diterapkan Nazi.

Politik seksualitas Nazi juga tergambar melalui narasi yang disampaikan oleh Michael sebagai fokusator. Ketika

menceritakan tentang bagaimana hubungan Michael dan Hanna berjalan, seringkali Michael tidak dapat mengingatnya secara detil. Ketika suatu kejadian tidak dapat diingat dengan baik, saya mengasumsikan ada sesuatu yang terjadi ketika itu dan terkait pada permasalahan trauma.

Bal (1997:147) mengungkapkan peristiwa-peristiwa traumatis mengganggu kemampuan untuk memahami dan merasakan peristiwa tersebut pada waktu terjadinya. Akibatnya, orang yang trauma tidak dapat mengingatnya. Sebagai gantinya, peristiwa-peristiwa itu muncul kembali dalam potongan-potongan, dalam mimpi buruk, dan tidak dapat "dilalui". Pada waktu mengingat-ingat, subjek tidak dapat membentuk rangkaian cerita. Walaupun ingatan mulai terbentuk dan potongan-potongan cerita telah menyatu, subjek tetap tidak memiliki kata-kata atau disebut juga "lack words".

Pada kasus Michael, ia tidak dapat mengingat bagaimana ia meyakinkan orang tuanya agar bisa pergi dengan Hanna, selain itu ia juga tidak dapat mengingat bagaimana ia meminta adiknya untuk menginap di rumah temannya ketika ia ingin membawa Hanna ke rumahnya. Kejadian-kejadian seperti itu tidak dapat ia ingat karena berkaitan dengan tekanan atau represi dari pendidikan moral yang ia terima, dengan kata lain, pengaruh politik Nazi sangat kuat.

Ich weiß nicht mehr, was ich meinen Eltern gesagt habe. Daß ich die Fahrt mit meinem Freund Matthias mache? Mit einer Gruppe? (Schlink, 1995: 51)

Während ich keine Erinnerungen an die Lügen habe, die ich meinen Eltern zur Fahrt mit Hanna präsentierte, erinnere ich mich an den Preis, den ich zahlen mußte. (hlm. 58)

Ich erinnere mich auch nicht, daß ich wegen der vielen Stunden, die ich damals bei Hanna verbrachte, zur Rechenschaft gezogen worden wäre. (Schlink, 1995: 58)

Aku tidak tahu lagi, apa yang aku katakan pada orang tuaku. Bahwa aku melakukan perjalanan dengan temanku Matthias? Ataukah dengan kelompok?

Sementara aku tidak memiliki ingatan tentang kebohongan yang ku katakan pada orang tuaku tentang perjalananku dengan Hanna, aku hanya mengingat harga yang aku bayar setelahnya.

Aku juga tidak ingat, penjelasan apa yang kuberikan tentang banyaknya waktu yang kuhabiskan bersama Hanna.

Michael juga menyembunyikan hubungan yang ia miliki dengan Hanna kepada semua orang bahkan sahabat atau teman dekatnya sekalipun. Ia merasa hubungannya dengan Hanna adalah sebuah rahasia dan hak yang tidak bisa diakui. Hal ini menunjukkan bahwa seks ditabukan. Dengan demikian, para pelakunya pun membungkam diri dengan tidak membicarakannya. Pembungkaman wacana seks ini yang sebenarnya diinginkan oleh pemerintah Nazi sebagai upaya pemerlakuan satu wacana seksual yang diperbolehkan untuk dilakukan oleh masyarakat Jerman. Relasi seksual antara Michael dan Hanna saya asumsikan tidak berada pada seksualitas yang diperbolehkan menurut Nazi karena berada di luar lembaga pernikahan dan terjadi antara seorang remaja dengan perempuan yang lebih tua. Oleh sebab itu, Michael menyembunyikan hubungannya karena ia sadar itu bertentangan dengan apa yang dianggap sopan di masyarakat atau lingkungannya.

Nicht daß ich Geheimnisse preisgegeben oder Hanna bloßgestellt hätte. Ich habe nichts offenbart, was ich hätte verschweigen müssen. Ich habe verschwiegen, was ich hätte offenbaren müssen. Ich habe mich nicht zu ihr bekannt (Schlink, 1995: 72).

Ich sagte mir, so spät von ihr zu erzählen, müsse den falschen Eindruck erwecken, ich hätte Hanna so lange verschwiegen, weil unsere Beziehung nicht recht sei und ich ein schlechtes Gewissen hätte (Schlink, 1995: 73).

Aku tidak membocorkan rahasia atau membuka aib Hanna. Aku tidak mengungkapkan apapun yang harus kusembunyikan. Mulutku terkunci untuk hal-hal yang seharusnya kuungkapkan. Aku

tidak mau mengakui Hanna dan menyangkal hubungan kami berdua.

Aku katakan pada diriku, terlalu terlambat menceritakan tentang Hanna. Ceritaku bisa mendatangkan kesan yang salah, membuatnya seolah aku merahasiakan hubunganku dengan Hanna, karena hubungan kami tidak benar dan aku merasa tidak baik.

Anggapan bahwa hubungan Michael dan Hanna adalah hubungan yang tidak diperbolehkan didapatkan Michael dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Orang tuanya mencontohkan bentuk hubungan cinta maupun relasi seksual yang dianggap ideal, yaitu berada dalam pernikahan yang sah dan terjadi antara sepasang laki-laki dan perempuan dewasa. Selain itu, teman-temannya juga menjalin hubungan dengan lawan jenis yang seusianya sedangkan Michael menjalin hubungan dengan Hanna yang lebih tua. Hal itu yang menyebabkan Michael merasa ada yang salah dalam hubungannya dengan Hanna dan menganggap hubungan mereka tidak benar. Perasaan bersalah ini menunjukkan bahwa norma-norma dan moralitas yang diusung Nazi bekerja secara efektif dalam menentukan kehidupan seksual seseorang. Orang tua dan teman-temannya merupakan representasi dari masyarakat Jerman pada saat itu yang masih berada dalam pengaruh pemerintahan Nazi.

Kebijakan mengenai seksualitas yang diterapkan pemerintah Nazi pada masyarakatnya juga membawa dampak pada ideologi dan peran gender di Jerman, terutama dalam relasi seksual. Relasi seksual yang terjadi diarahkan sebagai upaya pemenuhan target-target Nazi dalam pemurnian ras seperti melalui pembentukan keluarga yang ideal, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan juga bersifat konvensional dan patriarkal. Hal ini tergambar melalui relasi seksual antara Michael dan Hanna.

Auch wenn wir uns liebten, nahm sie selbstverständlich von mir Besitz. [...] Aber sie tat es zu ihrem spielerischen Vergnügen, bis ich lernte, auch von ihr Besitz zu ergreifen.

(Schlink, 1995: 33-34)

Lange hatte ich mich ganz ihrer Führung, ihrem Besitzergreifen überlassen. Dann hatte auch ich von ihr Besitz zu nehmen gelernt. (Schlink, 1995: 57)

Juga ketika kami bercinta, dia mengambil alih kuasa atas diriku. [...] Tetapi ia melakukannya untuk kesenangannya, sampai aku belajar juga untuk menguasai dirinya.

Sudah lama aku membiarkan dirinya menguasainya. Kemudian aku juga belajar untuk mengambil kuasa atas dirinya.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pewacanaan seksual oleh nazi yang menghendaki laki-laki sebagai pihak superior tercermin dari sikap Michael yang ingin menguasai Hanna.

Foucault mengemukakan bahwa pewacanaan seks mulai terlihat di abad ke-18. Saat itu mulai ada rangsangan untuk membicarakan seks secara terbuka. Foucault meyakini bahwa seks harus dibicarakan untuk bisa dikelola dalam berbagai sistem kegunaan dan untuk diatur demi kebaikan semua orang. Dengan demikian, seks tidak perlu dibungkam dan ditabukan. Akan tetapi, pewacanaan tentang seks ini tetap dibatasi dan ditetapkan pada wilayah mana orang bisa berbicara tentang seks. Namun demikian, dalam novel *Der Vorleser*, seks tetap tidak dapat dibicarakan sekalipun dalam wilayah yang memungkinkan untuk dibicarakan. Ketika Michael berada dalam persidangan yang mengadili mantan pelaku Holocaust, saat Hanna hadir sebagai terdakwa, ada seorang perempuan yang dipanggil menjadi saksi karena ia merupakan mantan korban Holocaust. Wanita itu menjelaskan bagaimana perilaku Hanna selama bertugas di kamp konsentrasi. Perempuan itu menyangka Hanna telah melakukan tindak pelecehan seksual kepada anak-anak perempuan di dalam kamp.

Und die Mädchen durften nicht sagen, was sie abends mit ihnen machte, und wir dachten, daß sie mit ihnen... auch weil sie alle in den Transport kamen, als hätte sie mit ihnen ihren

Spaß und sie dann sattgehabt. Aber so war es gar nicht, und eines Tages hat doch eines geredet, und wir haben gewußt, daß die Mädchen ihr vorgelesen haben, Abend um Abend um Abend. Das war besser, als wenn sie... auch besser, als wenn sie sich an dem Bau zu Tode gearbeitet hatten (Schlink, 1995: 112).

Dan gadis-gadis itu tidak boleh mengatakan apa yang dilakukannya (Hanna) kepada mereka setiap malam, dan kami berpikir bahwa dia bersama mereka juga karena mereka dipulangkan dengan transportasi. Seolah-olah dia telah bersenang-senang dengan mereka lalu merasa puas. Tapi ternyata tidak demikian, dan suatu hari ada yang mengatakan, dan kami mengetahui bahwa gadis-gadis itu diminta membacakan buku untuknya setiap malam. Hal itu lebih baik daripada jika mereka dan lebih baik daripada bekerja sampai menemui ajal mereka di tempat pembangunan gedung.

Kalimat dalam kutipan di atas yang disertai dengan titik-titik menunjukkan bahwa ada hal yang tidak bisa diungkapkan secara gamblang atau terbuka. Titik-titik dalam kutipan ini merupakan retakan yang menghadirkan *the powerful absence*, sehingga wacana seksual menyimpang yang mungkin telah terjadi antara Hanna dan anak-anak perempuan itu tidak bisa diungkapkan, bahkan di pengadilan yang memiliki kekuasaan untuk memberi izin sekalipun.

Dari ketidakmampuan berbahasa ini menunjukkan bahwa terdapat sebuah kekuasaan yang tidak terlihat namun mencengkram secara kuat mengenai apa yang disebut dengan seksualitas yang diperbolehkan. Para saksi hanya memberikan kesaksiannya berupa hal-hal yang dianggap boleh serta wajar.

Misalnya dalam kalimat "*al itu lebih baik daripada jika mereka dan lebih baik daripada bekerja sampai menemui ajal mereka di tempat pembangunan gedung*", ketidakmampuan saksi untuk mengatakan hal yang diganti dengan titik-titik tersebut adalah salah satu

tanda dari bentuk tekanan terhadap wacana seksual. Secara tersirat kata "bersenang-senang" dan "puas" terkait dekat dengan kegiatan seksual. Oleh sebab itu, hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan seksualitas yang menyimpang tidak bisa diungkapkan walaupun dalam konteks hukum dan di depan orang-orang yang berpendidikan.

4. Simpulan

Selama ini pembicaraan tentang novel *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink lebih banyak terfokus pada permasalahan sejarah Holocaust dan Nazi. Akan tetapi lebih dari itu saya melihat adanya persoalan seksualitas yang terkait dengan kehidupan politik yang melingkupi masyarakat pada saat itu. Di dalam novel ini terdapat penggambaran mengenai politik seksualitas Nazi yang bersifat represif. Politik seksualitas nazi dihadirkan melalui relasi seksual antara tokoh Michael dan Hanna. Hanna merupakan mantan pelaku Holocaust dan tentara nazi. Hanna merepresentasi kehadiran pemerintahan Nazi di dalam cerita.

Hanna dan Michael memiliki relasi seksual yang bertentangan dengan politik seksual Nazi. Nazi yang fokus pada konsep seksualitas yang "sopan" dan menganut nilai-nilai konservatif telah menanamkan ideologinya kepada lingkungan masyarakat di sekitar Michael dan Hanna. Secara tidak langsung hubungan mereka sebagai sepasang kekasih "diawasi" oleh masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar seperti lingkungan keluarga dan teman-teman Michael menjadi cerminan dari politik seksual Nazi yang mengekang dan mengontrol perilaku seksual warganya.

Menjalin hubungan dengan Hanna membuat Michael seringkali merasa bersalah, merasa telah melakukan dosa dan menentang pendidikan moral yang selama ini ia dapatkan dari keluarga dan pastorinya. Perasaan-perasaan tersebut hadir karena adanya aturan-aturan dari pemerintah nazi mengenai pola perilaku seks, terutama

remaja. Oleh sebab itu ia seringkali berbohong dan menyembunyikan hubungannya dengan Hanna.

Dari analisis yang telah dilakukan saya menemukan bahwa politik seksualitas yang diusung Nazi telah dihadirkan di dalam novel ini baik secara eksplisit maupun implisit. Kebijakan-kebijakan pemerintah Nazi yang terkait dengan kegiatan seksual secara tidak langsung telah menekan dan mengekang masyarakat Jerman pada masa rezim tersebut masih berkuasa. Bahkan dampaknya masih terasa hingga masa

setelah Perang Dunia II, yaitu anggapan bahwa seks yang diperbolehkan adalah hubungan seks yang dilakukan di dalam lembaga pernikahan, terjadi antara laki-laki dan perempuan dewasa, serta berorientasi pada fungsi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat bahwa dalam menerapkan ideologi dan upaya menjaga kemurnian ras, Nazi tidak hanya memberikan doktrin tentang superioritas ras Arya atau bangsa Jerman melalui propaganda-propaganda politik atau juga melalui pembantaian massal terhadap etnis atau ras lain, tetapi juga melalui pengaturan seksualitas terhadap masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Bal, Mieke. 1997. *Narratology. Introduction to The Theory of Narrative. 2nd Edition*. Toronto: University of Toronto Press.
- Barner, Wilfried. 2006. *Geschichte der deutschen Literatur von 1945 bis zur Gegenwart*. München: C.H. Beck Verlag.
- Bernauer, James. 1998. *Sexuality in the Nazi War Against Jewish and Gay People: A Foucauldian Perspective*. Massachusetts: Boston College.
- Foucault, Michel. 2008. *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia-FIB Universitas Indonesia-Forum Jakarta-Paris.
- Foucault, Michel. 1978. *The History of Sexuality: An Introduction*. New York: Pantheon Books.
- Fludernik, Monika. 2009. *An Introduction to Narratology*. Terjemahan Patricia Häusler-Greenfield dan Monika Fludernik. New York: Routledge.
- Genette, Gerard. 1983. *Narrative Discourse : An Essay in Method*. New York : Cornell University Press.
- Heineman, Elizabeth, D. 2002. "Sexuality and Nazism:The Doubly Unspeakable". *Jurnal History of Sexuality*, Volume 11. Austin : University of Texas Press.
- Herzog, Dagmar. 2005. *Sex after Fascism: Memory and Morality in Twentieth-Century Germany*. New Jersey: Princenton University Publishing.
- Herzog, Dagmar. 2005. *Sexuality and German Fascism*. Canada: Berghahn Books.
- Herzog, Dagmar. 2011. *Sexuality in Europe A Twentieth-Century History*. New York: Cambridge University Press.
- Jahn, Reinhard. 2010. "Schlink, Bernhard".<http://www.krimilexikon.de/schlink.htm>. Diakses tanggal 17 Mei 2014.
- Loroff, Nicole. 2011. "Gender and Sexuality in Nazi Germany". *Constellations: Jurnal Sejarah dan Klassik*. Volume 3. Canada: University of Alberta.
- Millet, Kate. 2000. *Sexual Politics*. New York: University of Illinois Press.
- Mosse, George L. 1996. *The Image of Man: The Creation of Modern Masculinity*. New York: Oxford University Press.

- Padgug, Robert A. 1979. "Sexual Matters: On Conceptualizing Sexuality in History". *Journal of Radical History Review*. Volume 20. New York: Cambridge University Press.
- Schlant, Ernestine. 1999. *The Language of Silence: West German Literature and The Holocaust*. New York: Routledge.
- Schlink, Bernhard. 1995. *Der Vorleser*. Zürich: Diogenes Verlag.
- Suyono, Seno Joko. 2002. *Tubuh yang Rasis: Telaah kritis Michael Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*. Yogyakarta: Lanskap Zaman dan Pustaka Pelajar.
- Tanpa Nama. Tanpa tahun. "Rasialisme Nazi". <http://www.ushmm.org/outreach/id/article.php?ModuleId=10007679>.
- Timm, Annette F. 2002. "Sex with a Purpose: Prostitution, Venereal Disease, and Militarized Masculinity in the Third Reich". *Journal of the History of Sexuality*. Volume 11. Chicago: University of Chicago.
- Weite, Robert G. 1998. "Teenage Sexuality in Nazi Germany". *Journal of the History of Sexuality*. Volume 8. Chicago: University of Chicago.
- Yuma, Benedictus, S.S. 2010. *Penggambaran Holocaust di Masa Nazi Pada Enam Puisi Paul Celan*. Skripsi tidak diterbitkan. Unpad: Jatinangor.

